

Implementasi pembelajaran kitab *Hidayatush Shibyan* pada santri tahfizh di pesantren

Mohammad Raihan*, Indry Nirma Yunizul Pesha, Kholil Nawawi

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*mohammad.raihan297@gmail.com,

Abstract

This research is motivated by the importance of mastering tajweed in improving the quality of Qur'anic recitation, while there are still many students who have not been able to read according to the rules of tajweed so that it affects the understanding of the meaning of the verse. This study aims to determine the implementation of Hidayatush Shibyan classical book learning in improving the quality of tahfizh students' Qur'an reading at Assafinah Islamic Boarding School in Bogor, analyze the quality of students' reading, and identify supporting and inhibiting factors in the learning process. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through interviews and documentation, while data analysis is done by data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that book learning is carried out regularly once a week with sorogan and bandongan methods. Of the 15 tahfizh students, 12 experienced a significant improvement in understanding the laws of tajweed, were more aware of reading errors, and actively corrected them, while 3 students still needed guidance in the aspects of makhraj, mad reading laws, and ghunnah. The success of learning is supported by learning motivation, teacher quality, easy-to-understand material, and a conducive boarding school environment. The main obstacles lie in the differences in the initial abilities of the students and the limited learning time.

Keywords: Qur'anic reading; *Hidayatush Shibyan* ; Tajweed learning

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguasaan ilmu tajwid dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an, sementara masih banyak santri yang belum mampu membaca sesuai kaidah tajwid sehingga berpengaruh pada pemahaman makna ayat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran kitab klasik *Hidayatush Shibyan* dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri tahfizh di Pondok Pesantren Assafinah Bogor, menganalisis kualitas bacaan santri, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kitab dilaksanakan rutin seminggu sekali dengan metode sorogan dan bandongan. Dari 15 santri tahfizh, sebanyak 12 orang mengalami peningkatan signifikan dalam memahami hukum tajwid, lebih sadar terhadap kesalahan bacaan, serta aktif memperbaikinya, sementara 3 santri masih membutuhkan bimbingan dalam aspek makhraj, hukum bacaan *mad*, dan *ghunnah*. Keberhasilan pembelajaran ditunjang oleh motivasi belajar, kualitas guru, materi yang mudah dipahami, dan lingkungan pondok yang kondusif. Adapun hambatan utama terletak pada perbedaan kemampuan awal santri dan keterbatasan waktu pembelajaran.

Kata kunci: Bacaan Al-Qur'an; *Hidayatush Shibyan*; Pembelajaran tajwid

Pendahuluan

Pendidikan Al-Qur'an merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan Islam, terutama dalam lembaga seperti pondok pesantren yang menekankan penguasaan bacaan dan hafalan Al-Qur'an secara baik dan benar. Salah satu komponen esensial dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah ilmu tajwid, yang tidak hanya mengatur teknis pelafalan huruf, tetapi juga berfungsi menjaga makna dan keaslian ayat-ayat suci. Sayangnya, dalam praktiknya masih banyak santri tahfizh yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid. Mereka sering kali lebih fokus pada pencapaian hafalan dibandingkan kualitas bacaan, yang akhirnya dapat menyebabkan kekeliruan dalam pengucapan huruf, hukum bacaan, maupun intonasi, sehingga mengganggu keutuhan makna ayat yang dibaca.

Implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan (Indry, 2021). Implementasi dapat diartikan sebagai suatu praktik dalam penerapan sebuah ide, program, atau aktivitas dalam mencapai suatu tujuan, dengan harapan tercapai suatu perubahan (Qudwah, 2020).

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Jumu'ah ayat 5, yang berbunyi:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِ
اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Perumpamaan orang-orang yang dibebani tugas mengamalkan Taurat, kemudian tidak mengamalkannya, adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab (tebal tanpa mengerti kandungannya). Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim”.

Pembelajaran merupakan proses interaksi yang terjadi antara pendidik, peserta didik, dan berbagai sumber belajar dalam suatu lingkungan pendidikan. Menurut Ahdar Djamaluddin (2019), pembelajaran melibatkan hubungan timbal balik antara guru dan siswa yang berorientasi pada pencapaian tujuan tertentu. Hal ini juga ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar (UU RI, 2003). Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi yang sistematis antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan pendidikan. Baik menurut para ahli maupun peraturan perundang-undangan, inti dari pembelajaran terletak pada interaksi yang terarah dan terencana untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kitab *Hidayatush Shibyan* ditulis oleh Syekh Sa'ad bin Nabhan Al-Hadrami. Dalam perannya mengajar anak-anak tentang firman Allah SWT, beliau merasa

perlu untuk memperkenalkan dasar-dasar bacaan Al-Qur'an, khususnya ilmu tajwid seperti hukum nun mati, mim mati, *madd*, wakaf, dan *makhraj* huruf. Untuk memudahkan proses belajar, beliau menyusun materi tersebut dalam bentuk syair (*nadzhom*) berdasarkan *qira'at* imam Hafs, dengan mengacu pada karya-karya para ulama terdahulu (Syamsuddin, 9: 2024). Berasal dari keinginannya tersebutlah, beliau menulis kitab tersebut untuk anak-anak agar dapat mempelajari ilmu tajwid dengan mudah.

Kualitas bacaan Al-Qur'an merupakan kemampuan seseorang dalam membaca Al-Qur'an dengan benar, sesuai dengan kaidah tajwid, makhraj, dan intonasi yang tepat. Bacaan yang baik tidak hanya penting untuk keindahan, tetapi juga untuk memahami makna dan menghindari kesalahan pengucapan yang dapat mengubah arti (Rizki, 1: 2024). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa kualitas bacaan menjadi indikator penting dalam pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an, terutama di kalangan santri dan pelajar.

Untuk mencapai kualitas bacaan Al-Qur'an yang baik, terdapat beberapa komponen utama yang harus diperhatikan yaitu tajwid, makhraj, dan intonasi yang tepat. Tajwid merupakan salah satu cabang ilmu yang mempelajari cara pengucapan huruf-huruf dalam Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan oleh para pakar (Tanjung & Ariza, 16: 2025). Dengan mempelajari tajwid, pembaca Al-Qur'an dapat menghindari kesalahan yang dapat mengubah makna ayat.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah mengakar dalam masyarakat Indonesia sejak berabad-abad silam. Secara etimologis, kata "pondok" berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti asrama atau tempat tinggal, sedangkan "pesantren" berasal dari kata *santri* yang mendapat imbuhan awalan dan akhiran, membentuk makna tempat tinggal dan belajar bagi para santri (Zibbat & Hariri, 2024). Dengan demikian, pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat belajar Agama Islam di mana para santri tinggal dan memperoleh pendidikan langsung dari seorang kiai atau ustaz.

Pondok Pesantren Assafinah Bogor merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang salah satu fokus pendidikannya adalah pembinaan tahfizh Al-Qur'an. Di Pondok ini, pembelajaran tajwid tidak hanya dilakukan secara praktik dalam membaca Al-Qur'an saja, tetapi juga secara teoritis melalui kitab-kitab klasik seperti kitab *Hidayatush Shibyan*. Hal ini menarik untuk diteliti, karena meskipun fokus utama santri tahfizh adalah hafalan Al-Qur'an, namun penguasaan teori tajwid tetap menjadi penopang utama agar mereka dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dari segi pelafalan dan *makharijul* huruf.

Namun dalam implementasinya, pembelajaran kitab *Hidayatush Shibyan* tentunya memiliki tantangan, seperti kesesuaian metode pengajaran dengan kemampuan santri yang beragam, ketersediaan waktu pembelajaran, serta bagaimana guru dalam menyampaikan materi dengan pendekatan yang tepat. Hal

ini menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana implementasi pembelajaran kitab *Hidayatush Shibyan* dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an para santri tahfizh. Penelitian ini penting untuk menggambarkan realitas tersebut secara objektif dan memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren.

Berbagai penelitian telah dilakukan sebelumnya untuk mengatasi permasalahan ini, salah satunya oleh Kholidia (2024) dalam penelitiannya mengenai Implikasi Pemahaman Tajwid dalam Kitab *Hidayatush Shibyan*. Ia menyoroti bahwa keterbatasan waktu belajar menjadi salah satu kendala signifikan dalam efektivitas pembelajaran tajwid menggunakan kitab klasik tersebut. Demikian pula, Mulki (2023) mengungkapkan bahwa metode pembelajaran tajwid berbasis kitab seperti *Tuhfatul Athfal* secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan bacaan Al-Qur'an jika disertai dengan strategi yang tepat. Namun, kedua penelitian tersebut lebih menekankan pada efektivitas umum kitab, tanpa menjelaskan secara mendalam proses implementasi pembelajaran di dalam *setting* pondok pesantren, apalagi dalam konteks keseharian santri tahfizh yang memiliki aktivitas dan jadwal belajar yang padat.

Penelitian ini mencoba mengisi celah (gap) tersebut dengan fokus yang lebih spesifik, yakni pada implementasi pembelajaran kitab *Hidayatush Shibyan* dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri tahfizh di Pondok Pesantren Assafinah Bogor. Penelitian ini tidak hanya menelaah penggunaan kitab sebagai sumber belajar ilmu tajwid, melainkan juga mengkaji bagaimana proses pelaksanaan, tantangan, dan pengaruh pembelajaran terhadap bacaan santri dalam kondisi aktual. Penelitian ini juga memuat analisis terhadap faktor-faktor pendukung dan penghambat keberhasilan pembelajaran yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) dalam hal pendekatan kontekstual dan implementatif terhadap pembelajaran tajwid berbasis kitab klasik di lingkungan pesantren tahfizh modern.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menggambarkan secara mendalam proses implementasi pembelajaran kitab *Hidayatush Shibyan* dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri tahfizh di Pondok Pesantren Assafinah Bogor. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kendala-kendala dalam pembelajaran serta menyusun rekomendasi yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan metode pembelajaran tajwid di lingkungan pesantren. Harapannya, artikel ini dapat menjadi sumber inspirasi dan acuan ilmiah bagi peneliti selanjutnya, praktisi pendidikan, serta lembaga-lembaga Islam yang berupaya mengembangkan kualitas pendidikan Al-Qur'an yang lebih sistematis dan efektif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2019). Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menjelaskan makna dari realitas yang ditemukan pada sejumlah individu atau sekelompok.

Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan dan menjelaskan secara mendalam bagaimana implementasi pembelajaran kitab *Hidayatush Shibyan* berperan dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri tahfizh di Pondok Pesantren Assafinah Bogor. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna dari realitas yang terjadi di lapangan berdasarkan perspektif subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2014), pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik dan kontekstual melalui pengumpulan data yang bersifat alami tanpa manipulasi.

Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Assafinah Bogor, dengan subjek utama yaitu Ustaz Yusya selaku pengajar kitab *Hidayatush Shibyan*, Ustazah Ghiyatuszain sebagai pengampu kelas tahfizh, serta para santri tahfizh aktif dan beberapa alumni. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran kitab dan memiliki pengalaman dalam pengembangan bacaan Al-Qur'an.

Pengumpulan data dalam pendekatan kualitatif dilakukan secara fleksibel dan terbuka, serta berlangsung dalam kondisi alami (*natural setting*) (Nasution, 2023). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran kitab di kelas, wawancara mendalam dengan guru dan santri, serta dokumentasi berupa catatan pembelajaran, hasil tugas santri, dan rekaman proses belajar-mengajar. Observasi bertujuan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai metode yang digunakan, keterlibatan santri, serta dinamika interaksi antara guru dan santri. Wawancara digunakan untuk menggali pendapat, pengalaman, serta kendala yang dirasakan oleh pengajar dan santri. Sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan tahapan analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara reflektif terhadap temuan di lapangan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil temuan penelitian

Berdasarkan hasil penelitian “implementasi pembelajaran kitab *Hidayatush Shibyan* dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur’an santri tahfizh di Pesantren Assafinah Bogor”. Maka peneliti telah mendeskripsikan hasil penelitian berupa temuan peneliti di lapangan sesuai dengan hasil wawancara dan dokumentasi

1. Implementasi pembelajaran kitab *Hidayatush Shibyan*

Implementasi pembelajaran kitab *Hidayatush Shibyan* di Pesantren Assafinah Bogor dilaksanakan setiap ahri Kamis sore. Metode yang digunakan adalah sorogan dan bandongan. Tujuan pembelajaran kitab *Hidayatush Shibyan* adalah untuk mempelajari ilmu tajwid dengan baik dan benar. Tujuan kitab ini ditulis dengan bait syair agar para pelajar Al-Qur’an lebih mudah dalam mempelajari ilmu tajwid. Kitab ini terdiri dari 40 bait syair yang mengandung hukum-hukum tajwid dari hukum Nun mati dan tanwin sampai hukum mad. Pembelajaran kitab *Hidayatush Shibyan* di Pondok Pesantren Assafinah Bogor ini agar para santri dapat mudah memahami ilmu tajwid dengan baik dan benar.

Berdasarkan wawancara dengan Guru Pengajar Kitab *Hidayatush Shibyan* yaitu Ustaz. Yusya Hakam, beliau menyampaikan bahwa:

“Tujuan utama diajarkannya kitab *Hidayatush Shibyan* ini adalah agar santri dasar, bisa dengan mudah menguasai dasar-dasar ilmu tajwid. Jadi zaman dahulu buku-buku tajwid itu tertulis dengan bahasa kalimat Nasakh tertulis panjang sehingga orang susah untuk memahami. Maka dibuatlah oleh Syekh Sa’id bin Sa’ad An-Nabhan menggunakan *ba’it sya’ir*, sehingga mempermudah mereka untuk menghafal dan menguasai dasar-dasar hukum ilmu tajwid. Dan itulah yang kami ajarkan di sini Sehingga mereka bisa menguasai ilmu tajwid dengan dasar-dasarnya dari pada ilmu *sha’ir* tersebut. Tujuan utama memahami dan mudah menguasai dasar-dasar ilmu tajwid sehingga terhindar dari kesalahan pada saat membaca Al-Qur’an. Inilah tujuan utama kenapa dipilih kitab *Hidayatush Shibyan* yang menggunakan *ba’it sya’ir* tersebut.” (Wawancara Selasa 22 Februari 2025: 10.20).

Kemudian pernyataan tersebut diperkuat dari hasil wawancara oleh peneliti dengan 15 orang santri tahfizh, tujuh di antaranya, mengatakan bahwa:

“Iya saya merasa mudah, karena pelajaran kitab *Hidayatush Shibyan* ini sangat membantu saya dengan mudah memahami ilmu tajwid.”

Kemudian pernyataan tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan 8 orang santri tahfizh lainnya yaitu Abdi, Dimyati, Iqbal, fajar, Hikam, Ahkam, Umam, dan Ali yang mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah untuk memahami isi kitab *Hidayatush Shibyan* dalam ini cukup mudah, karena kata guru saya memang pengarangnya kitab ini membuatnya untuk para santri-santri yang baru awal permulaan atau santri tingkat dasar.”

Kemudian pernyataan oleh ustaz Yusya Hakam selaku Guru Pengajar Kitab *Hidayatush Shibyan* pun diperkuat oleh hasil wawancara dengan 15 santri tahfizh. Peneliti menemukan 10 orang santri tahfizh dapat dengan mudah menjawab

pertanyaan seputar hukum tajwid. Kemudian, 3 santri yaitu Ibnu, Dani, Haikal, juga dapat menjawab pertanyaan hukum tajwid, namun sedikit lupa dengan urutan huruf-huruf *ikhfa*. Sedangkan 2 santri tahfizh lainnya yaitu Faid, dan Nino, belum menunjukkan perubahan. Mereka masih harus dibantu dalam menjawab pertanyaan hukum tajwid.

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka peneliti dapat menganalisis bahwa implementasi pembelajaran kitab *Hidayatush Shibyan* berpengaruh terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an santri tahfizh. Santri dapat memahami hukum tajwid yang diajarkan dalam kitab *Hidayatush Shibyan*. Peneliti menemukan, 10 orang santri sudah menunjukkan peningkatan implementasi tajwid, namun 3 santri lainnya mengalami peningkatan dalam membedakan hukum-hukum tajwid, namun 2 santri belum menunjukkan perubahan.

2. Kualitas Bacaan Al-Qur'an Santri Tahfizh

Kualitas Awal Bacaan Al-Qur'an Santri Tahfizh Pondok Pesantren Assafinah Bogor sebelum mengikuti pembelajaran kitab *Hidayatush Shibyan* yaitu kualitas bacaan mereka cukup beragam. Ada santri yang sudah cukup baik dalam melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an, tetapi banyak juga yang masih kurang. Sebagian santri hanya mengandalkan hafalan lafaz tanpa memahami kaidah bacaannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustazah Ghoyatuzain selaku Guru Tahfizh menjelaskan bahwa:

“Sebelum santri mengikuti pembelajaran kitab *Hidayatush Shibyan*, kualitas bacaan mereka cukup beragam. Ada santri yang sudah cukup baik dalam melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an, tetapi banyak juga yang masih kurang dalam penerapan tajwid, seperti kesalahan pada makhraj huruf, mad, dan *ghunnah*. Sebagian santri hanya mengandalkan hafalan lafaz tanpa memahami kaidah bacaannya. Karena itu, banyak yang belum sadar jika ada kesalahan bacaan, dan sering kali kesalahan itu berulang. Kondisi ini membuat kami merasa perlu memberikan pembelajaran tajwid yang lebih kuat, agar bacaan santri tidak hanya lancar, tapi juga benar sesuai dengan hukum tajwid.” (Wawancara Rabu 23 Februari 2025: 10.30)

Kemudian pernyataan oleh Ustazah Ghoyatuzain selaku Guru Tahfizh pun diperkuat oleh hasil wawancara dengan 15 santri tahfizh. Peneliti menemukan 12 santri tahfizh mengatakan bahwa ketika saya sebelum mempelajari kitab *Hidayatush Shibyan* ini, kualitas bacaan Al-Qur'an cukup buruk ketika menyertorkan hafalan kepada guru, hanya sekadar hafalan lafaz saja namun tidak mengetahui hukum tajwidnya, dan belum sadar jika ada kesalahan bacaan. Adapun 3 santri tahfizh lainnya yaitu Ibnu, Faid, dan Nino, mengatakan bahwa sebelum mengikuti pembelajaran kitab *Hidayatush Shibyan*, kualitas bacaan Al-Qur'an-nya yaitu cukup buruk dan rendah, mereka tidak mengetahui hukum-hukum dasar tajwid karena belum pernah belajar ilmu tajwid sama sekali.

Setelah mereka mengimplementasikan pembelajaran kitab *Hidayatush Shibyan* kualitas bacaan Al-Qur'an mereka meningkat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustazah Ghoyatuzain selaku Guru Tahfizh menjelaskan bahwa:

“Menurut saya secara umum, kualitas bacaan Al-Qur'an santri tahfizh di Pondok

Pesantren Assafinah setelah mengikuti pembelajaran kitab *Hidayatush Shibyan* sudah cukup baik. Santri mampu membaca dengan lancar, tartil, dan memperhatikan sebagian besar kaidah tajwid dasar. Namun, masih ditemukan beberapa aspek yang perlu diperbaiki, terutama dalam hal makhraj huruf yang kurang tepat serta penerapan hukum-hukum bacaan seperti *mad* dan *ghunnah*. Oleh karena itu, pembelajaran tajwid terus dilakukan secara rutin untuk menjaga dan meningkatkan kualitas bacaan, sehingga santri tidak hanya mampu membaca dengan lancar, tetapi juga sesuai dengan kaidah tajwid yang benar.” (Wawancara Rabu 23 Februari 2025: 10.35)

Kemudian pernyataan oleh Ustazah Ghoyatuzain selaku Guru Tahfizh pun diperkuat oleh hasil wawancara dengan 15 santri tahfizh. Peneliti menemukan 12 santri tahfizh menunjukkan perkembangan kualitas bacaan Al-Qur’an yaitu mampu membaca dengan lancar, tartil, dan memperhatikan sebagian besar kaidah tajwid dasar. Namun 3 santri tahfizh lainnya yaitu Ibnu, Faid, dan Nino, masih ditemukan beberapa aspek yang perlu diperbaiki, terutama dalam hal makhraj huruf yang kurang tepat serta penerapan hukum-hukum bacaan seperti *mad* dan *ghunnah*. (Wawancara Kamis 24 Februari 2025: 19.47)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti dapat menganalisis bahwa kualitas bacaan Al-Qur’an santri tahfizh di Pondok Pesantren Assafinah ini sudah cukup baik setelah mereka mengikuti pembelajaran kitab *Hidayatush Shibyan*. Namun selain itu masih ditemukan beberapa aspek yang perlu diperbaiki oleh santri ketika pelafalan huruf harus sesuai dengan makhrajnya. Oleh karena itu, pembelajaran tajwid masih dilakukan secara rutin dalam proses menjaga peningkatan kualitas bacaan Al-Qur’an santri.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Santri Tahfizh Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur’an

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustaz Yusya Hakam selaku Guru Pengajar Kitab *Hidayatush Shibyan* menjelaskan bahwa:

“Adapun faktor pendukung dalam pembelajaran kitab *Hidayatush Shibyan* ini adalah karena materi yang disampaikan mudah dipahami dan dihafal oleh santri sehingga mereka dapat mengimplementasikan dalam membaca Al-Qur’an.” (Wawancara Selasa 22 Februari 2025: 10.20).

Kemudian pernyataan oleh ustaz Yusya Hakam selaku Guru Pengajar Kitab *Hidayatush Shibyan* pun diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ustazah Ghoyatuzain selaku Guru Tahfizh yang menyatakan bahwa:

“Kitab *Hidayatush Shibyan* ini sangat membantu. Santri jadi lebih teliti waktu baca, tidak asal hafal aja. Kitab ini sangat mendukung, apalagi buat pemula. Isinya ringkas tapi cukup lengkap, jadi tidak membuat bingung. Mereka jadi tahu mana yang harus diperhatikan dan kenapa. Itu membuat mereka lebih *pede* juga waktu baca di depan orang banyak, karena *udah* paham ilmunya. Santri jadi punya dasar tajwid yang kuat, dan itu penting banget supaya hafalannya benar, *nggak* cuma lancar tapi juga sesuai aturan bacaan.” (Wawancara Rabu 23 Februari 2025: 10.35)

Pernyataan di atas diperkuat oleh hasil wawancara dengan 15 santri tahfizh yang mengatakan bahwa: Kemudian pernyataan di atas diperkuat kembali oleh hasil wawancara dengan 15 santri tahfizh. Peneliti menemukan 10 orang santri tahfizh mengatakan bahwa kitab *Hidayatush Shibyan* ini sangat membantu dalam memahami ilmu tajwid, karena materi yang disampaikan mudah dipahami, dan faktor lingkungan juga ditambah juga guru yang mengajar kitab *Hidayatush Shibyan* ini memiliki pengalaman dan kualitas yang bagus. Faktor penting lain-nya selain dukungan eksternal adalah adanya faktor internal dari motivasi santri itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 santri tahfizh lainnya mengatakan bahwa adanya motivasi, karena untuk meningkatkan kualitas bacaan jadi supaya saya ini lebih paham dengan Al-Qur'an yang dibaca dan dihafal.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa faktor pendukung dalam implementasi pembelajaran kitab *Hidayatush Shibyan* dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri tahfizh di Pondok Pesantren Assafinah Bogor yang pertama yaitu materi kitab yang mudah dipahami dan dihafal oleh santri, yang kedua adalah adanya motivasi yang dimiliki santri untuk bisa meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an, serta kualitas guru.

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran kitab *Hidayatush Shibyan* dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri tahfizh di Pondok Pesantren Assafinah Bogor yaitu berdasarkan hasil wawancara dengan ustaz Yusya Hakam selaku Guru Pengajar Kitab *Hidayatush Shibyan* menjelaskan bahwa faktor penghambat adalah kemampuan awal santri yang beragam, dan keterbatasan waktu belajar. Kemudian pernyataan oleh ustaz Yusya Hakam selaku Guru Pengajar Kitab *Hidayatush Shibyan* pun diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ustazah Ghoyatuzain selaku Guru Tahfizh yang menyatakan bahwa:

“Hambatan yang sering dihadapi adalah kurangnya pemahaman santri terhadap istilah-istilah tajwid, terutama pada santri baru atau santri tingkat dasar. Banyak di antara mereka yang belum menyadari letak kesalahan dalam bacaan, mereka biasanya mengulangi kesalahan yang sama. Selain itu, terkadang saya pun masih menemukan kesalahan bacaan pada santri yang sudah lama, hal ini dikarenakan mereka tidak mengulang-ulang pembelajaran tajwid yang sudah dipelajari. Kebiasaan bacaan yang tidak tepat sejak kecil juga menjadi tantangan tersendiri bagi saya untuk membimbing mereka, karena kebiasaan tersebut sulit diubah tanpa bimbingan intensif. Meskipun demikian, dengan pembelajaran yang konsisten dan metode pendekatan yang tepat, secara bertahap santri dapat memperbaiki bacaannya.” (Wawancara Rabu 23 Februari 2025: 10.40)

Pernyataan di atas diperkuat oleh hasil wawancara dengan 15 santri tahfizh. Peneliti menemukan 12 santri tahfizh yang mengatakan bahwa faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran kitab *Hidayatush Shibyan* ini adalah hambatan yang saya rasakan yaitu kurangnya kita dalam mengulang-ulang pelajaran yang sudah dipelajari, sehingga ketika saya membaca Al-Qur'an terkadang saya lupa

dengan hukum tajwidnya, namun cara membacanya benar. (Wawancara Jumat 25 Februari 2025: 14.30)

Kemudian 3 santri tahfizh lainnya yaitu Ibnu, Faid, dan Nino, mengatakan bahwa faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran kitab *Hidayatush Shibyan* ini adalah Salah satu faktor penghambat atau tantangan saya dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an saya adalah dulu saya masih kurang memahami hukum-hukum tajwid, terkadang saya tahu akan cara membacanya namun tidak tahu akan hukum tajwidnya. Selain itu, saya juga sering melakukan kesalahan yang sama ketika membaca Al-Qur'an sehingga harus mengingat-ingat dan mengulang-ulangnya dengan benar. (Wawancara Jumat 25 Februari 2025: 13.20)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an salah satunya adalah santri jarang mengulang-ulang pelajaran tajwid yang sudah dipelajari, sehingga terkadang lupa akan istilah-istilah dalam ilmu tajwid. Terkadang mereka sudah benar cara bacaannya, namun lupa akan nama hukum tajwid tersebut.

B. Pembahasan temuan penelitian

1. Implementasi pembelajaran kitab *Hidayatush Shibyan*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an salah satunya adalah santri jarang mengulang-ulang pelajaran tajwid yang sudah dipelajari, sehingga terkadang lupa akan istilah-istilah dalam ilmu tajwid. Terkadang mereka sudah benar cara bacaannya, namun lupa akan nama hukum tajwid tersebut.

Implementasi pembelajaran kitab *Hidayatush Shibyan* dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri tahfizh di Pesantren Assafinah Bogor terlaksana dengan baik. Pembelajaran kitab *Hidayatush Shibyan* memfasilitasi pembelajaran tajwid yang sederhana, praktis dan mudah untuk dipahami oleh santri tahfizh. Tujuan utama implementasi pembelajaran kitab *Hidayatush Shibyan* adalah untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri tahfizh di Pesantren Assafinah Bogor. Di tengah perkembangan zaman, Pesantren Assafinah Bogor berharap bahwa santri dapat menjadi generasi yang cinta Al-Qur'an, yang dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Allah SWT telah menjelaskan di dalam Al-Qur'an tentang pentingnya implementasi dalam kehidupan, dalam Q.S Al-Jumuah: 5

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِ
اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Perumpamaan orang-orang yang dibebani tugas mengamalkan Taurat, kemudian tidak mengamalkannya, adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab (tebal tanpa mengerti kandungannya). Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang

zalim”.

Pesan moral yang dapat diambil dari ayat di atas adalah sebuah perumpamaan orang yang memiliki banyak ilmu, namun tidak mengimplementasikannya yaitu seperti keledai yang membawa kitab yang banyak tanpa mengerti kandungannya. Seseorang yang memiliki ilmu banyak dan tidak mengimplementasikannya, maka seperti orang yang memiliki buku yang banyak namun tidak mengerti isi kandungan dari buku yang dimilikinya

Implementasi dapat diartikan sebagai suatu praktik dalam penerapan sebuah ide, program, atau aktivitas dalam mencapai suatu tujuan, dengan harapan tercapai suatu perubahan (Qudwah, 2020). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa implementasi adalah sebuah praktik dari suatu ide, program, gagasan, aktivitas dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

Implementasi Pembelajaran Kitab *Hidayatush Shibyan* pada santri tahfizh di Pondok Pesantren Assafinah Bogor sudah berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian bahwa, santri tahfizh di Pondok Pesantren Assafinah sudah dapat mengimplementasikan ilmu yang sudah di pelajari dari kitab *Hidayatush Shibyan* ketika membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dengan memahami dasar-dasar tajwid dari kitab *Hidayatush Shibyan* ini, santri menjadi lebih teliti dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka tidak hanya sekedar menghafal lafaz, tetapi juga memperhatikan kaidah bacaannya.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran kitab *Hidayatush Shibyan* di Pondok Pesantren Assafinah dilakukan dengan metode sorogan dan bandongan, yang dilaksanakan secara rutin. Dalam praktiknya, santri membaca langsung di hadapan ustaz satu per satu, lalu ustaz menulis bait syair yang akan dipelajari di papan tulis dan santri diminta untuk menyalin bait syair dengan tulisan tangan di buku masing-masing, kemudian dijelaskan oleh ustaz secara rinci dan diberikan latihan langsung. Di akhir pembelajaran, santri diberikan tugas untuk mencari contoh hukum tajwid dari ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bentuk aplikasi.

Maka dapat kita simpulkan bahwa implementasi pembelajaran kitab *Hidayatush Shibyan* di Pondok Pesantren Assafinah Bogor sudah sesuai dengan teori-teori para ahli. Proses implementasi pembelajaran tersebut berjalan dengan baik dan santri dapat mempraktikkannya dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an mereka. Hal ini dapat dilihat bahwa para santri sudah dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, mereka tidak hanya sekedar menghafal lafaz, tetapi juga memperhatikan kaidah bacaannya.

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Implementasi Pembelajaran Kitab *Hidayatush Shibyan* di Pondok Pesantren Assafinah Bogor adalah suatu kegiatan terencana yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Implementasi Pembelajaran Kitab *Hidayatush Shibyan* di

Pondok Pesantren Assafinah Bogor dilakukan pada setiap hari Kamis sore ba'da Ashar. Metode yang digunakan yaitu metode sorogan dan bandongan. Pembelajaran Kitab *Hidayatush Shibyan* memfasilitasi pembelajaran Al-Qur'an yang menyenangkan dan mudah untuk dipahami oleh santri tahfizh.

2. Kualitas bacaan Al-Qur'aan santri tahfizh

Kualitas bacaan Al-Qur'an merupakan kemampuan seseorang dalam membaca Al-Qur'an dengan benar, sesuai dengan kaidah tajwid. Untuk mencapai kualitas bacaan Al-Qur'an yang baik, terdapat beberapa komponen utama yang harus diperhatikan yaitu tajwid, makhraj, dan intonasi yang tepat (Rizki, 1: 2024). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa kualitas bacaan Al-Qur'an adalah peningkatan proses membaca Al-Qur'an untuk mencapai kesempurnaan dalam membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan kajian teori tersebut sesuai dengan temuan penelitian di lapangan berdasarkan hasil wawancara dengan Ustazah Ghoyatuzain selaku guru tahfizh mengatakan bahwa kualitas bacaan Al-Qur'an santri pada awalnya kualitas bacaan mereka cukup beragam. Banyak santri yang hanya fokus pada kelancaran hafalan lafaz, tanpa memperhatikan kesalahan-kesalahan dalam makhraj huruf, mad, *ghunnah*, serta hukum-hukum tajwid lainnya. Hal ini menyebabkan bacaan mereka kurang sesuai dengan kaidah yang benar.

Setelah mengikuti pembelajaran kitab *Hidayatush Shibyan* ditemukan adanya perubahan dan peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an santri tahfizh. Santri menjadi lebih teliti dalam memperhatikan kaidah tajwid, lebih sadar akan kesalahan bacaan, dan lebih aktif memperbaikinya. Pemahaman tajwid yang mereka peroleh membuat mereka tidak hanya sekadar mengikuti hafalan, tetapi juga memahami alasan di balik setiap aturan bacaan.

Hal yang sama juga disampaikan oleh santri tahfizh yang merasakan adanya perubahan kualitas bacaan Al-Qur'an. Mereka dapat mudah mengidentifikasi kesalahan ketika membaca Al-Qur'an setelah belajar tajwid dari kitab *Hidayatush Shibyan* ini. Karena kita sudah lebih paham dengan hukum-hukum tajwid yang telah dipelajari, jadi lebih mudah membedakannya, bacaan yang salah dan yang benar.

Berdasarkan hasil penelitian dari 15 orang santri, peneliti menemukan 12 santri tahfizh menunjukkan perkembangan kualitas bacaan Al-Qur'an, mampu memahami hukum tajwid pada ayat Al-Qur'an yang dibaca. Namun 3 santri tahfizh lainnya masih ditemukan beberapa aspek yang perlu diperbaiki, terutama dalam hal makhraj huruf yang kurang tepat, serta penerapan hukum-hukum bacaan seperti mad dan *ghunnah* yang masih kurang. Maka perlu dibantu dalam mengimplementasikan kitab *Hidayatush Shibyan*.

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kualitas bacaan Al-Qur'an santri tahfizh di Pondok Pesantren Assafinah Bogor mengalami peningkatan signifikan. Hal ini dapat dilihat bahwa 12 santri tahfizh

sudah berkualitas dengan lebih teliti dalam membaca Al-Qur'an, lebih sadar akan kesalahan bacaannya, dan lebih aktif memperbaikinya. Namun 3 santri lainnya belum menunjukkan peningkatan. Metode yang digunakan dalam proses tahfizh adalah metode sorogan, bandongan, *talaqqi*, & *sima'an*. Hal ini mendorong santri untuk membangun kepekaan dan rasa tanggung jawab terhadap kebenaran bacaannya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kualitas bacaan Al-Qur'an santri tahfizh di Pondok Pesantren Assafinah Bogor mengalami peningkatan signifikan. Hal ini dapat dilihat bahwa 12 santri tahfizh sudah berkualitas dengan lebih teliti dalam membaca Al-Qur'an, lebih sadar akan kesalahan bacaannya, dan lebih aktif memperbaikinya. Namun 3 santri lainnya belum menunjukkan peningkatan. Metode yang digunakan dalam proses tahfizh adalah metode sorogan, bandongan, *talaqqi*, & *sima'an*. Hal ini mendorong santri untuk membangun kepekaan dan rasa tanggung jawab terhadap kebenaran bacaannya.

a. Faktor Pendukung

Menurut Musa'adah faktor pendukung dalam keberhasilan pembelajaran adalah metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Keberhasilan proses belajar sangat dipengaruhi oleh manajemen yang baik, metode pembelajaran yang tepat, fasilitas yang memadai, lingkungan belajar yang kondusif dan adanya motivasi (Muhyi, 2024). Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran dapat tercapai jika memiliki manajemen yang baik, meliputi metode pembelajaran yang tepat, fasilitas memadai, dan lingkungan yang kondusif serta adanya motivasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, menemukan 10 orang santri mengatakan bahwa salah satu faktor pendukung dalam pembelajaran kitab *Hidayatush Shibyan* ini adalah adanya motivasi untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sedangkan 5 santri tahfizh lainnya mengatakan bahwa faktor pendukung dalam pembelajaran kitab *Hidayatush Shibyan* ini adalah materi kitab yang mudah dipahami dan dihafalkan

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor pendukung dalam implementasi pembelajaran kitab *Hidayatush Shibyan* dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri tahfizh di Pondok Pesantren Assafinah adalah adanya fasilitas yang mendukung, guru yang berkompeten, model pembelajaran yang sesuai, dan materi yang mudah dipahami untuk santri tahfizh, dan adanya motivasi dari dalam diri santri untuk dapat meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an .

b. Faktor penghambat

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kholidia (2024) dengan judul "Implikasi Pemahaman Tajwid Dalam Kitab *Hidayatush Shibyan*", adanya faktor

penghambat dalam pembelajaran tersebut. Faktor penghambat tersebut adalah kurangnya waktu yang digunakan dalam pembelajaran kitab *Hidayatush Shibyan*, karena hanya dilakukan satu kali dalam seminggu. Maka kurangnya waktu pembelajaran menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran tajwid.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, implementasi pembelajaran kitab *Hidayatush Shibyan* dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Assafinah Bogor dalam pelaksanaannya adanya faktor penghambat yaitu kurangnya waktu pembelajaran. Kurangnya waktu pembelajaran ini disebabkan jadwal kegiatan pondok yang cukup padat, sehingga waktu pembelajaran kitab *Hidayatush Shibyan* kurang.

Peneliti menemukan 12 santri tahfizh mengatakan bahwa faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran kitab *Hidayatush Shibyan* ini adalah kurangnya kita dalam mengulang-ulang pelajaran. Kemudian 3 santri tahfizh lainnya mengatakan bahwa faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran kitab *Hidayatush Shibyan* ini adalah kemampuan awal mereka yang tidak mengetahui sama sekali tentang ilmu tajwid.

Maka analisis peneliti dari hasil uraian di atas bahwa keberhasilan implementasi kitab *Hidayatush Shibyan* tidak hanya ditentukan oleh metode dan materi, tetapi juga sangat bergantung pada ketersediaan waktu yang memadai dan pemerataan kemampuan awal santri. Maka, perlu adanya strategi lanjutan seperti penguatan program remedial, jadwal pengulangan, atau bimbingan tambahan secara individual agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih optimal dan merata.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran kitab *Hidayatush Shibyan* di Pondok Pesantren Assafinah Bogor mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an santri tahfizh. Melalui metode sorogan dan bandongan yang diterapkan secara rutin setiap minggu, santri memperoleh pemahaman tajwid yang lebih sistematis dan terarah. Proses pembelajaran ini menjadikan santri tidak hanya mampu membaca sesuai kaidah, tetapi juga memahami dasar aturan yang mendasari setiap hukum bacaan. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran tidak berhenti pada aspek hafalan, melainkan mendorong terbentuknya kesadaran kritis dalam memperbaiki bacaan secara mandiri.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar santri mampu mencapai peningkatan signifikan, meskipun terdapat sebagian kecil yang masih membutuhkan pendampingan intensif, terutama pada aspek makhraj, hukum mad, dan *ghunnah*. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kesiapan awal santri dan kesinambungan pendampingan dari guru. Faktor pendukung utama keberhasilan terletak pada motivasi belajar, kompetensi pengajar, serta lingkungan pesantren yang kondusif. Sementara itu, keterbatasan waktu dan

perbedaan kemampuan awal santri menjadi hambatan yang perlu diatasi dengan strategi pembelajaran yang lebih adaptif. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran bahwa integrasi kitab klasik dalam pembelajaran tajwid dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri tahfizh, sekaligus memperkuat tradisi pembelajaran di pesantren agar tetap relevan dengan kebutuhan pembinaan generasi Qur'ani.

Daftar Pustaka

- Abdul Fattah, N. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. CV Harfa Creative.
- Ahdar, D., & W. (2019). *Belajar dan pembelajaran*. In A. Syaddad (Ed.), *New Scientist* (1st ed., Vol. 162, No. 2188). CV Kaffah Learning Center.
- Amir, S. (2024). *Implementasi Kitab Hidayatus Shibyan dalam penguasaan ilmu tajwid pada santri kelas As-Sabrowi Pondok Pesantren Darul Ulya Metro Timur* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro].
- Indry Nirma, Y. P. (2021). *Materi perkuliahan ilmu pendidikan Islam*. Masagi Impination.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Mulki, M. I. M. (2023). *Penerapan pembelajaran Kitab Tuhfatul Athfal dalam meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Furqon Bogor* [Skripsi, Universitas Ibn Khaldun Bogor].
- Muhammad, R. (2024). *Kualitas bacaan Al-Qur'an santri Tahfizh Qur'an Ma'had Qaryatul Qur'an Pidie* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry]. UIN Ar-Raniry Repository. <https://repository.ar-raniry.ac.id/eprint/40850/1/Muhammad%20Rizki,%20200303079,%20FUF,%20IAT.pdf>
- Qudwah, B. (2020). *Implementasi metode demonstrasi dan drill pada kegiatan ekstrakurikuler hadroh di Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak Tonatan Ponorogo* (Post-graduated programme, p. 95).
- Sugiyono. (2014). *Memahami penelitian kualitatif* (9th ed.). CV Alfabeta.
- Tanjung, A., & Ariza, F. N. (2025). Optimalisasi pembelajaran tajwid: Strategi interaktif dan digital untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an. *Asosiasi Konseling*, 2(1). <https://doi.org/10.70742/asoc.v2i1.150>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Zibbat, M., & Hariri, A. (2024). Eksistensi pendidikan pesantren dalam sistem pendidikan nasional berdasarkan Undang-Undang Pesantren. *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Keislaman*, 11(1), 103–117. <https://doi.org/10.31102/alulum.11.1.2024.103-117>